

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Literasi keagamaan merupakan aspek fundamental dalam dakwah kontemporer, khususnya dalam konteks pembinaan remaja. Dalam kajian dakwah modern, literasi keagamaan tidak lagi dimaknai secara sempit sebagai kemampuan membaca teks keagamaan atau menguasai pengetahuan dasar agama, melainkan mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, serta mengaplikasikan nilai-nilai agama secara reflektif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Muhammad Taufiq menegaskan bahwa literasi keagamaan di kalangan generasi muda berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk pola pikir religius yang moderat, kritis, dan adaptif terhadap perubahan sosial, terutama di tengah derasnya arus informasi digital yang sulit dikendalikan.¹

Urgensi penguatan literasi keagamaan semakin nyata ketika dikaitkan dengan kondisi perkembangan psikologis remaja usia SMP dan SMA. Pada fase ini, remaja berada pada tahap pencarian identitas diri (*identity searching*), yang ditandai dengan kecenderungan mencoba nilai, perilaku, dan pandangan hidup baru. Penelitian mengenai literasi keagamaan digital menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat literasi keagamaan rendah cenderung lebih mudah menerima informasi keagamaan secara parsial, tekstual, bahkan tanpa verifikasi sumber, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman agama yang dangkal.² Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan berperan penting

¹ Muhammad Taufiq, "Gerakan Literasi Islam di Kalangan Generasi Muda," *Nihayah: Journal of Islamic Studies* (2025), diakses 4 Oktober 2025, <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/15>.

² Senata Adi Prasetya, "Digital Religious Literacy: Countering Radicalism among Indonesia's Young Generation," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 1 (2025), diakses 4 Oktober 2025, <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/25366>.

sebagai instrumen pembentukan ketahanan religius remaja dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Perkembangan teknologi komunikasi dan media digital turut memperkuat tantangan dakwah remaja. Intensitas penggunaan gawai dan media sosial menjadikan ruang digital sebagai sumber utama remaja dalam memperoleh informasi, termasuk informasi keagamaan. Athik Hidayatul Ummah menjelaskan bahwa transformasi dakwah di era digital telah menggeser pola pembelajaran agama dari ruang-ruang formal menuju ruang virtual yang bersifat cepat, instan, dan tidak selalu terkontrol secara akademik maupun teologis.³ Akibatnya, remaja seringkali lebih akrab dengan potongan ceramah singkat di media sosial dibandingkan proses pembelajaran agama yang sistematis dan berkelanjutan.

Senata Adi Prasetya mengungkapkan bahwa rendahnya literasi keagamaan digital berkontribusi terhadap lemahnya kemampuan remaja dalam menyaring konten keagamaan, termasuk konten yang bersifat provokatif, intoleran, atau tidak sesuai dengan nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Beliau juga menegaskan bahwa literasi keagamaan digital berfungsi sebagai benteng awal bagi generasi muda untuk menangkal pemahaman agama yang menyimpang, termasuk radikalisme dan ekstremisme berbasis media digital.⁴ Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan tidak hanya berdampak pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial, toleransi, dan etika beragama remaja.

Fenomena menurunnya partisipasi remaja dalam pendidikan madrasah diniyah juga menjadi indikator lemahnya literasi keagamaan. Di kecamatan campurdarat, semakin banyak remaja yang tidak lagi mengikuti madrasah diniyah atau kegiatan mengaji secara rutin. Berdasarkan data LP Ma’arif NU Kecamatan Campurdarat tahun 2025, dari total 2.190 santri

³ Athik Hidayatul Ummah, “Communication Performance of Millennial Students: Digital Da’wah Strategies of Islamic Boarding Schools in Lombok West Nusa Tenggara,” *Tasamuh: Journal of Islamic Communication* 21, no. 1 (2025), diakses 4 Oktober 2025, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/5775>

⁴ Senata Adi Prasetya, “Digital Religious Literacy: Countering Radicalism among Indonesia’s Young Generation,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 12, no. 1 (2025)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), hanya sekitar 30% yang melanjutkan pendidikan ke Madrasah Diniyah. Santri TPQ tersebut merupakan anak-anak usia sekolah dasar, mulai kelas I hingga kelas VI, sedangkan Madrasah Diniyah diikuti oleh peserta didik usia remaja pada jenjang SMP dan SMA. Data ini menunjukkan adanya penurunan partisipasi pendidikan keagamaan nonformal pada jenjang remaja setelah lulus dari pendidikan dasar keagamaan.⁵ Kondisi ini dipengaruhi oleh padatnya aktivitas sekolah formal, perubahan pola pengasuhan keluarga, serta pergeseran budaya belajar akibat digitalisasi. Apabila kondisi ini tidak direspon secara tepat, remaja berpotensi mengalami krisis identitas religius yang ditandai dengan ketidakseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan.⁶

Fenomena tersebut juga ditemukan di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung, di mana sebagian remaja usia SMP dan SMA tidak lagi mengikuti madrasah diniyah dan mulai meninggalkan kebiasaan mengaji. Remaja non-madin tetap hidup dalam lingkungan sosial yang dinamis dan terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal, namun tidak seluruhnya memiliki bekal literasi keagamaan yang memadai sebagai filter nilai. Kondisi ini menghadirkan tantangan dakwah yang kompleks, karena pendekatan dakwah yang bersifat normatif dan formal cenderung kurang efektif menjangkau karakter dan kebutuhan remaja masa kini.

Dalam konteks tersebut, organisasi pelajar Islam memiliki posisi strategis sebagai aktor dakwah yang dekat dengan dunia remaja. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) sebagai organisasi berbasis pelajar dengan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah tidak hanya berfungsi sebagai wadah kaderisasi, tetapi juga sebagai medium pembinaan keagamaan dan literasi religius. Penelitian Lita R. Utami, Achmad Syarifudin, dan Iripinsyah menunjukkan bahwa IPNU–IPPNU di Di Desa Sumber Rejeki Karang

⁵ Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama Kecamatan Campurdarat, Data Santri TPQ dan Madrasah Diniyah Tahun 2025, dokumen internal lembaga, Campurdarat, 2026.

⁶ Muhammad Taufiq, "Gerakan Literasi Islam di Kalangan Generasi Muda," *Nihayah: Journal of Islamic Studies* (2025), diakses 4 Oktober 2025, <https://journal.an-nur.org/index.php/nihayah/article/view/15>.

Agung Ilir berperan aktif dalam pembinaan karakter pelajar melalui kegiatan keagamaan, penguatan nilai-nilai Aswaja, serta pembiasaan perilaku religius dalam kehidupan sosial.⁷

Studi lain juga menunjukkan bahwa IPNU dan IPPNU mengembangkan strategi dakwah yang adaptif terhadap tantangan generasi digital, antara lain melalui pengemasan kegiatan keagamaan secara menarik, pendekatan komunikatif, serta integrasi media digital dalam aktivitas dakwah. H. R. Aisyi, H. N. Maulana, dan N. M. Ahmad menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dikelola IPNU–IPPNU mampu menjadi solusi alternatif dalam menghadapi krisis minat keagamaan generasi muda di era digital.⁸

Berdasarkan uraian diatas, penelitian dengan judul “Strategi Dakwah IPNU Ranting Wates dalam Menguatkan Literasi Keagamaan Remaja Non-Madin di Desa Wates Tulungagung” menjadi relevan dan penting untuk dikaji secara akademik. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi dakwah IPNU pada pembinaan remaja non-madin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam upaya penguatan literasi keagamaan remaja non-madin.

⁷ Lita R. Utami, Achmad Syarifudin, dan Irpinskyah, “Peran Organisasi IPNU–IPPNU dalam Proses Pembinaan Karakter Pelajar,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni* 4, no. 3 (2025), diakses 4 Oktober 2025, <https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/3856>.

⁸ H. R. Aisyi, H. N. Maulana, dan N. M. Ahmad, “Strategi IPNU dan IPPNU dalam Menghadapi Tantangan Generasi Muda di Era Digital: Kegiatan Keagamaan sebagai Solusi,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2023), diakses 4 Oktober 2025, <https://jurnal.stikkendal.ac.id/index.php/dimastika/article/view/166>.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini difokuskan pada dua ruang lingkup utama sebagai berikut:

1. Strategi dakwah IPNU Ranting Wates dalam menguatkan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah IPNU Ranting Wates terhadap penguatan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berangkat dari fokus penelitian di atas, pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana strategi dakwah IPNU Ranting Wates dalam menguatkan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah IPNU Ranting Wates untuk menguatkan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi dakwah yang diterapkan oleh IPNU Ranting Wates dalam menguatkan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi dakwah IPNU Ranting Wates terhadap penguatan literasi keagamaan remaja non-madin di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi dan strategi dakwah, khususnya dakwah pelajar dan dakwah berbasis komunitas dalam upaya penguatan literasi keagamaan remaja non-madin. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan dakwah mengenai peran organisasi pelajar Islam, seperti IPNU, sebagai aktor dakwah yang komunikatif dan adaptif terhadap dinamika remaja di lingkungan pedesaan.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Peneliti/Penulis

penelitian ini bermanfaat untuk menambah pemahaman akademik penulis mengenai strategi dakwah pelajar, khususnya dalam penguatan literasi keagamaan remaja non-madin melalui pendekatan dakwah berbasis komunitas.

b. Bagi Organisasi IPNU

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif, komunikatif, dan sesuai dengan karakter remaja non-madin.

c. Bagi organisasi dakwah pelajar dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengelola program dakwah remaja berbasis komunitas serta memperkuat peran organisasi pelajar dalam penguatan literasi keagamaan.

d. Bagi mahasiswa dan akademisi KPI

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan pembanding dalam penelitian selanjutnya yang mengkaji dakwah remaja dan komunikasi dakwah berbasis organisasi.

F. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu ditegaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah serangkaian perencanaan, pendekatan, dan metode komunikasi dakwah yang disusun secara sistematis oleh da'i atau lembaga dakwah untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu menyampaikan nilai-nilai Islam secara efektif kepada mad'u sesuai dengan kondisi, karakter, dan kebutuhan sasaran dakwah. Dalam penelitian ini, strategi dakwah merujuk pada pendekatan dan pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh IPNU Ranting Wates dalam membina remaja non-madin.

2. IPNU Ranting Wates

IPNU Ranting Wates adalah organisasi pelajar Nahdlatul Ulama tingkat desa yang berfungsi sebagai wadah pembinaan pelajar dan remaja dalam bidang keagamaan, sosial, dan keorganisasian di Desa Wates, Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian ini, IPNU Ranting Wates diposisikan sebagai subjek dakwah sekaligus pelaksana strategi dakwah kepada remaja non-madin.

3. Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan adalah kemampuan individu dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara mendasar, yang mencakup pengetahuan keislaman, sikap keberagamaan, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, literasi keagamaan difokuskan pada pemahaman dasar Islam dan kebiasaan religius remaja non-madin.

4. Remaja Non-Madin

Remaja non-madin adalah remaja usia pelajar SMP dan SMA 12 – 18 tahun yang tidak mengikuti pendidikan keagamaan dari kecil, atau mereka yang kecil mengikuti tapi pada saat SMP atau SMA dia berhenti dari madrasah diniyah. Dalam penelitian ini, remaja non-madin menjadi sasaran utama dakwah IPNU Ranting Wates dalam upaya penguatan literasi keagamaan.